

# **Analisis Wacana Kritis Ketimpangan Sosial Dalam Pengasuhan Anak Studi Pada Konten Parenting Sarkastik Bintang Emon di *Instagram***

Tyrya Esa Pramesti<sup>1</sup>, Dedi Kurnia Syah Putra<sup>2</sup>

Program Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,  
[tyryae@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:tyryae@student.telkomuniversity.ac.id)<sup>1</sup>, [dedikurniasp@telkomuniversity.ac.id](mailto:dedikurniasp@telkomuniversity.ac.id)<sup>2</sup>

## **Abstract**

*This study entitled "Critical Discourse Analysis of social inequality in parenting studies on Bintang Emon's sarcastic Parenting content on Instagram" which aims to dismantle the narrative about social inequality in parenting. Social inequality is a factor in the different forms of parenting. In this context, sarcasm is often used by parents in the lower middle class as a form of communication that is considered humorous or as a harsh teaching method. Through the critical discourse analysis approach of Teun a Van Dijk, this study examines how social inequality discourse is narrated on Instagram media content. This study also highlights matters related to social inequality, which is the root of the formation of parental care for children. Thus, this study focuses not only on text analysis, but also on the context and social cognition of the social inequalities that shape the parenting patterns adopted by parents in Indonesia. This study is expected to provide new insights into the formation of parenting factors is the existence of social inequality, the importance of more positive communication in parenting, and encourage parents to be more aware of the impact of the use of sarcasm in educating children.*

*Keywords- Critical Discourse Analysis, Parenting Styles, Social Inequality, Sarcasm.*

---

## **Abstrak**

Penelitian ini berjudul "Analisis Wacana Kritis Ketimpangan Sosial Dalam Pengasuhan Anak Studi Pada Konten Parenting Sarkastik Bintang Emon di Instagram" yang bertujuan untuk membongkar narasi tentang ketimpangan sosial dalam pengasuhan anak. Ketimpangan sosial menjadi faktor terjadinya perbedaan bentuk dalam mengasuh anak. Dalam konteks ini, sarkasme sering kali digunakan oleh orang tua dalam kelas sosial menengah kebawah sebagai bentuk komunikasi yang dianggap humoris atau sebagai metode pengajaran yang keras. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Teun A Van Dijk, penelitian ini mengkaji bagaimana wacana ketimpangan sosial di narasikan pada konten media Instagram. Penelitian ini juga menyoroti hal-hal yang berkaitan dengan ketimpangan sosial yang menjadi akar terbentuknya pola asuh orang tua kepada anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis teks, tetapi juga pada konteks dan kognisi sosial dari ketimpangan sosial yang membentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai faktor terbentuknya pengasuhan anak ialah adanya ketimpangan sosial, pentingnya komunikasi yang lebih positif dalam pola asuh, serta mendorong orang tua untuk lebih sadar akan dampak dari penggunaan sarkasme dalam mendidik anak.

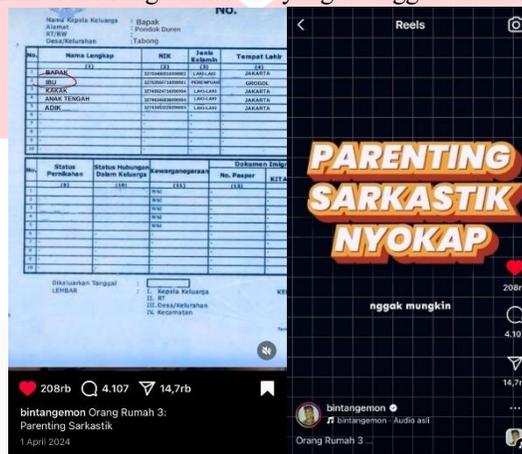
**Kata Kunci-** Analisis Wacana Kritis, Pola Asuh, Ketimpangan sosial, Sarkasme

---

## **I. PENDAHULUAN**

Ketimpangan sosial dapat dianalogikan sebagai perbedaan yang mencolok antara kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Weber (1922) (dalam Fabela dan Khairunnisa, 2024) ketimpangan sosial ini terdiri dari kelas ekonomi, status sosial, dan kekuasaan politik yang tidak seimbang kemudian menghasilkan hierarki yang kaku dalam masyarakat. Masyarakat yang berada pada posisi kelas bawah tidak mendapatkan akses yang setara dengan masyarakat kelas atas baik secara ekonomi, pendidikan, kekuasaan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Kelas-kelas sosial ini juga memberikan perbedaan yang signifikan dalam pola pengasuhan anak. Hal seperti ini dapat terlihat jelas dari seorang anak yang

tumbuh besar dengan keluarga kelas sosial atas dibandingkan dengan seorang anak yang tumbuh besar dengan keluarga kelas sosial rendah. Aspek-aspek seperti pendidikan dan komunikasi keluarga misalnya, pada keluarga kelas atas tentu memikirkan hal terbaik untuk sang anak terutama psikologisnya. Sementara, pada keluarga yang berada pada kelas bawah, mereka lebih memikirkan ekonomi sehingga kebutuhan anak, psikologis anak tidak tercukupi secara maksimal. Keluarga pada kelas bawah ini, cenderung menekan anak untuk mandiri sedari kecil. Hal seperti ini dapat dilihat ketika orang tua pada kelas sosial bawah sering kali menggunakan kalimat-kalimat sarkasme dalam mengasuh anak. Hadirnya media sosial saat ini semakin memperkuat perhatian masyarakat terhadap isu ketimpangan sosial dalam pengasuhan anak. Bintang Emon bernama asli Gusti Muhammad Abdurrahman Bintang Mahaputra ialah seorang comedian atau komika terkenal di Indonesia sejak tahun 2006. Saat ini ia memiliki 6 juta pengikut di Instagram miliknya yaitu @bintangemon. Di kanal Instagram miliknya, Bintang Emon kerap memposting konten yang mengangkat isu-isu sosial dan isu-isu politik yang dibalut dengan komedi. Pada 1 April 2024, Bintang Emon menyoroti isu pola asuh dalam konten “Parenting Sarkastik” yang ia unggah di Instagram pribadinya.



**Gambar 1. Cover Reels Instagram tentang Parenting Sarkastik**  
(Sumber: Reels Instagram Bintang Emon)

Dalam video yang berdurasi 1 menit 30 detik tersebut, sosok Bintang Emon menggambarkan pola asuh yang penuh ironi dan sarkasme yang kerap kali dilakukan oleh orang tua khususnya ibu yang hampir rata-rata orang di Indonesia pernah merasakan hal serupa dengan apa yang ia katakan di konten tersebut. Berdasarkan dari penjabaran berikut, peneliti berminat untuk mengamati wacana ketimpangan sosial dalam pengasuhan anak yang ada di dalam konten unggahan Instagram Bintang Emon “Parenting Sarkastik” dengan memakai (AWK) model Teun A. Van Dijk. Penelitian ini penting dilakukan karena pola asuh merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini memberikan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana ketimpangan sosial menjadi salah satu faktor terbentuknya perbedaan pengasuhan pada anak serta bagaimana humor dan sarkasme dalam pola pengasuhan orang tua dapat dilihat sebagai alat kritik sosial sekaligus mengungkap bentuk pengasuhan anak dapat berakar dari adanya kesenjangan sosial.

## II. TINJAUAN LITERATUR

### 2.1 Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial atau kesenjangan sosial merupakan suatu perbedaan kehidupan yang memunculkan kelas-kelas tertentu di masyarakat. Perbedaan mencolok dalam hal akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan di antara kelompok masyarakat inilah disebut dengan kesenjangan sosial. Bourdieu (1984) menyatakan bahwa kesenjangan sosial tercermin dari distribusi modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial yang tidak merata. Stratifikasi sosial, menurut Weber (1922), terdiri dari kelas ekonomi, status sosial, dan kekuasaan politik yang tidak seimbang, menghasilkan hierarki yang kaku dalam masyarakat (Fabela & Khairunnisa, 2024). Ketimpangan sosial merupakan fenomena yang terus menjadi perhatian dalam banyak masyarakat, termasuk di Indonesia, di mana perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan

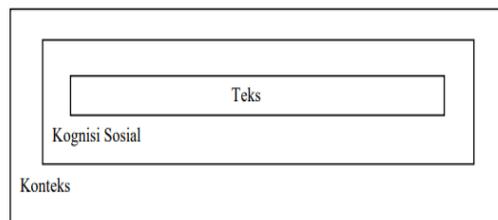
kesempatan sosial membentuk lapisan-lapisan masyarakat yang jelas. Ketimpangan ini tidak hanya menciptakan jurang antar individu dalam hal kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mempengaruhi aspek-aspek lain dari kehidupan, termasuk cara orang tua mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Di satu sisi, keluarga dari kelas sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan berkualitas, fasilitas kesehatan, dan sumber daya lainnya yang penting dalam mendukung perkembangan anak. Selain itu, mereka sering kali memiliki jaringan sosial yang kuat yang dapat memberikan dukungan tambahan dalam pengasuhan, seperti akses ke informasi dan kesempatan untuk kegiatan ekstrakurikuler.

## 2.2 Sarkasme Di Media Sosial

Sarkasme merupakan salah satu bentuk kritik yang dalam penyampaiannya mengandung kata-kata yang kasar. Mulyanto (2017) (dalam Nurholik, dkk, 2023) menjelaskan bahwa sarkasme adalah suatu gaya bahasa yang ditujukan untuk menyindir atau menyinggung seseorang atau sesuatu dan biasanya digunakan dalam konteks humor. Dalam pengaplikasiannya sarkasme memiliki empat jenis. Salah satu diantaranya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sarkasme leksikal. Sarkasme leksikal adalah bentuk sarkasme yang menggunakan kata-kata atau frasa dengan cara yang bertentangan dengan makna yang mereka maksud untuk mengekspresikan ironi atau ketidaksetujuan. Dalam konteks sosial, sarkasme ini sering digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan emosi atau kritik tanpa perlu konfrontasi langsung, yang bisa dianggap terlalu agresif atau tidak sopan. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks keluarga, terutama di kalangan orang tua dari kelas sosial yang lebih rendah, yang mungkin merasa bahwa mereka memiliki sedikit kendali atas keadaan hidup mereka dan mengalami frustrasi karena keterbatasan sumber daya dan peluang untuk mendukung anak-anak mereka sebaik mungkin.

## 2.3 Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk

Fairclough (2013: 15) dalam buku Analisis Wacana Kritis karya Dewi Ratnaningsih tahun 2019 menjelaskan bahwa analisis wacana kritis tidak sebatas analisis teks saja, tetapi juga menganalisis bentuk-bentuk sistematis dari hubungan antar elemen-elemen pada proses sosial. Secara umum, analisis wacana memiliki tujuan untuk memahami sebuah wacana secara menyeluruh dan simbolis, namun, produksi suatu wacana semakin bervariasi. Terdapat praktik sosial yang membentuk suatu wacana tersebut. Wacana ini lah yang dikatakan sebagai wacana kritis. Wijana dan Rohmadi (2010: 72) dalam (Ratnaningsih, 2019) menyatakan, analisis wacana kritis adalah upaya atau proses untuk memahami wacana lebih mendalam dengan mempertimbangkan konteks dari sebuah wacana seperti latar, situasi, dan kondisi. Dalam praktiknya, analisis wacana kritis memandang wacana sebagai praktik sosial yang produksinya memiliki tujuan atau maksud tertentu. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori analisis wacana adalah Teun Adrianus Van Dijk. Van Dijk (2011: 3) dalam (Ratnaningsih, 2019) memberikan anggapan tentang wacana yaitu wacana sebagai interaksi sosial, komunikasi, kekuasaan dan dominasi, semiotik sosial, wacana sebagai bahasa murni, wacana sebagai konteks sosial, dan wacana sebagai pembentuk lapisan dan kompleksitas. Model analisis wacana kritis Van Dijk digambarkan menjadi tiga dimensi yakni teks, konteks, dan kognisi sosial.



**Gambar 2.1 Model Analisis Van Dijk**

Sumber: Eriyanto 2001 (hal. 225)

### 1. Teks

Dalam teks, Van Dijk membedah analisisnya menjadi tiga struktur diantaranya yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada tingkat pertama adalah struktur makro. Struktur makro merupakan pandangan umum sebuah teks yang dapat diamati dengan mencermati topik atau tema yang ditekankan dalam suatu teks. Pada tingkatan kedua adalah superstruktur, di mana merupakan tingkatan yang menggambarkan kerangka suatu teks dan bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Tingkatan ketiga

adalah struktur mikro. Struktur mikro mengamati suatu wacana dari bagian kecil suatu teks seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan juga gambar.

Ketiga tingkatan ini merupakan satu kesatuan yang utuh. Dengan menggunakan elemen ini, teks dapat dianalisis secara lengkap dan rinci.

## 2. Kognisi Sosial

Merupakan proses keterlibatan kognisi individu dari pembuat wacana dalam memproduksi teks berita, artinya, setiap teks dihasilkan berlandaskan kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan atas suatu peristiwa tertentu. Pada kognisi sosial, pewacana akan melakukan seleksi dan proses informasi yang datang dari pengalaman dan sosialisasi sebelum memproduksi suatu wacana.

## 3. Konteks

Konteks dimaknai sebagai latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana yang diproduksi oleh pewacana dipengaruhi oleh konteks tertentu sehingga wacana yang dihasilkan akan tergambar dengan jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Van Dijk (1992: 228) dalam (Ratnaningsih, 2019) yang mengatakan bahwa konteks melingkupi teks sehingga teks tersebut dapat dipahami secara mendalam.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan landasan berpikir dalam melakukan penelitian. Lexy Moelong memiliki pendapat bahwa paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas (Rohmah, 2023: 37). Terdapat empat paradigma dalam penelitian diantaranya yakni positivism, post-positivism, critical theory, dan constructivism. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis memandang ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha untuk mengungkap struktur terdalam sebuah keadaan. Paradigma kritis memandang apa yang ada di balik ilusi atau kesadaran palsu. Tujuannya yaitu untuk menciptakan dan membangun kesadaran masyarakat untuk mengubah kondisi sosial menjadi lebih baik. Paradigma kritis secara ontologis adalah realisme historis, secara epistemologis adalah transaksional dan subjektif, secara metodologi adalah dialogis dan dialektis (Azwar, 2022). Dalam penelitian ini, paradigma kritis menuntut penelitian untuk tidak berfokus hanya pada teks atau ucapan semata, tetapi lebih mendalam lagi. Secara khusus, paradigma kritis dalam penelitian ini memberdayakan peneliti untuk melihat lebih dalam tentang bagaimana Bintang Emon, melalui kontennya, menantang atau mengkonfirmasi struktur kekuasaan yang ada dan dinamika sosial. Ini juga mencakup analisis tentang bagaimana wacana tersebut bisa membuka ruang baru untuk pemikiran kritis dan perubahan sosial di tengah masyarakat yang mungkin belum sepenuhnya menyadari dampak dari pendekatan tradisional dalam parenting. Pendekatan kritis ini membantu dalam memahami kompleksitas hubungan antara bahasa, kekuatan, dan ideologi dalam mengonstruksi realitas sosial, yang dalam hal ini terkait dengan cara orang tua mendidik anak-anak mereka di Indonesia. Lebih luas, secara ontologi dalam penelitian ini menjelaskan bahwa realitas sosial seperti pola asuh bukan hanya merupakan refleksi dari kondisi yang objektif namun merupakan sebuah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai kekuatan sosial dan budaya. Secara epistemologi, pengetahuan masyarakat terkait pola asuh dan bagaimana hal tersebut dibahas dalam konten Bintang Emon merupakan hasil dari interaksi dinamis antara penulis konten dan konteks sosial pengguna media. Pengetahuan ini dipahami sebagai sesuatu yang kontekstual, subjektif, dipengaruhi oleh adanya kekuatan sosial seperti norma, nilai, dan struktur kebahasaan. Secara metodologi, diterapkan melalui analisis wacana kritis Teun A Van Dijk yang memfokuskan pada tiga dimensi teks: teks, konteks, dan kognisi sosial. Penelitian dilakukan secara kualitatif, dengan menggali secara mendalam teks dan konteks di mana wacana tersebut dihasilkan dan diterima, serta memahami bagaimana persepsi dan sikap sosial terbentuk dan berubah melalui interaksi dalam media sosial. Menggunakan paradigma kritis, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk memahami fenomena tetapi juga untuk memperlihatkan potensi perubahan sosial yang mungkin dihasilkan dari pembahasan publik terhadap isu pola asuh.

#### 3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Bintang Emon. Sementara, objek penelitian ini adalah wacana sarkasme dalam pola asuh yang disampaikan dalam postingan Bintang Emon di Instagram.

### 3.4 Unit Analisis Penelitian

**Tabel 3.1 Unit Analisis Penelitian**

Unit Analisis	Sub-Analisis	Elemen
Analisis Wacana Kritis Ketimpangan Sosial Dalam Pengasuhan Anak Studi Pada Konten Parenting Sarkastik Bintang Emon Di Instagram	Struktur Makro	Tematik: Topik/Tema
	Superstruktur	Skematik: skema judul, orientasi, isi, reorientasi
	Struktur Mikro 1	Semantik: Latar, Detil, Maksud, Pra-Anggapan
	Struktur Mikro 2	Sintaksis: Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Struktur Mikro 3	Stilistik: Leksikon
Struktur Mikro 4	Retoris: Grafis, metafora, ekspresi	

Sumber: Olahan data peneliti 2025

Unit analisis ini berisikan elemen-elemen yang akan digunakan dalam melakukan penelitian tentang wacana ketimpangan sosial dalam mengasuh anak dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A Van Dijk.

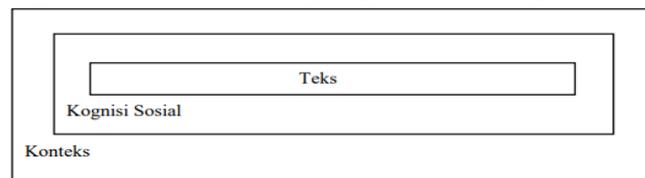
### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini di mana, penelitian kualitatif sendiri menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa (Rusandi & Rusli, 2021).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis dokumen. Untuk mendapatkan data primer peneliti akan mengamati dan memahami dengan cermat isi unggahan Bintang Emon di Instagramnya yang bertajuk parenting sarkastik kemudian menentukan wacana ketimpangan sosial dalam pengasuhan yang hadir dalam narasi tersebut. Sementara untuk mendapatkan data sekunder, peneliti menggunakan dokumen, literatur, dan bahan bacaan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah didapatkan oleh peneliti kemudian akan dianalisis lebih mendalam menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Model analisis Van Dijk digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.2 Model Analisis Van Dijk**

Sumber: Eriyanto (2001: 225)

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini diuji dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik untuk memvalidasi temuan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber atau metode (Nartin, dkk, 2024: 77-78). Peneliti akan mengumpulkan data melalui berbagai sumber seperti literatur, website, dan publikasi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini kemudian mengkategorisasikan sumber tersebut berdasarkan kesamaan, perbedaan, dan spesifikasinya dari data-data tersebut.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Teks Sosial Dalam Konten Parenting Sarkastik Bintang Emon

Konten Parenting Sarkastik ini menggambarkan pengalaman seorang anak dalam menghadapi pola asuh sarkasme dari orang tua khususnya ibu. Bentuk-bentuk sarkasme dalam pola pengasuhan anak yang digambarkan oleh Bintang Emon dalam konten ini dimaksudkan sebagai humor atau candaan belaka. Namun sejatinya, teks yang terdapat dalam konten tersebut mengandung makna tersembunyi tentang ketimpangan sosial dalam pengasuhan anak. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat dalam menyampaikan contoh bentuk sarkasme tersebut sejalan dengan konteks sosial dan budaya di Indonesia yang di mana bentuk pengasuhan anak menggunakan sarkasme ini sudah menjadi hal yang umum dan lumrah terjadi. Ideologi yang mendasari teks konten tersebut menjurus kepada parenting tradisional. Bentuk pola asuh sarkasme dalam konten ini lebih merujuk pada bentuk pengasuhan dalam keluarga dengan kelas sosial menengah ke bawah. Hal ini terlihat pada pemilihan kata dan contoh yang diberikan oleh Bintang Emon yang mungkin tidak dialami seluruhnya oleh orang tua atau anak yang berasal dari keluarga kelas atas. Dari keseluruhan teks sosial dalam konten Parenting Sarkastik Bintang Emon di Instagram ini dapat disimpulkan bahwa konten ini dikemas sedemikian rupa tidak hanya sebagai konten hiburan, namun juga memberikan gambaran bahwa adanya ketimpangan sosial dalam mengasuh anak melalui pemilihan kata dan penggunaan kalimat yang memiliki makna yang lebih mendalam. Sehingga, konten yang dihasilkan tidak semata-mata hanya sekedar menggambarkan situasi antara ibu dan anak dalam mengasuh tetapi terdapat maksud di mana adanya ketimpangan sosial inilah yang membentuk pola pengasuhan yang sarkastik

### 4.2 Narasi Pola Asuh oleh Bintang Emon

Narasi yang disampaikan oleh Bintang Emon dalam konten Parenting Sarkastik di Instagram menyoroti gaya parenting sarkastik yang kerap ditemui dalam keluarga Indonesia. Melalui cerita-cerita yang ia bagikan menggambarkan bagaimana sosok anak dihadapkan pada situasi yang membutuhkan pemikiran keras dan logis serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang cepat namun justru mendapatkan respon sarkasme dan pernyataan yang tidak jelas atau kontra dari orang tua. Bintang Emon menggambarkan bagaimana seorang anak berusia 6 tahun yang memanjat pohon tinggi justru didorong untuk terus memanjat pohon tersebut tanpa diberikan instruksi yang jelas untuk turun. Alih-alih memberikan solusi yang masuk akal, orang tua justru melontarkan pernyataan sarkastik yang membuat anak bingung dan merasa tidak aman. Selain itu, narasi yang menyoroti bagaimana sosok anak dihadapkan pada pertanyaan logis yang tidak relevan dengan keadaan yang sedang di hadapi. Contohnya, ketika sang anak bertanya tempat menyimpan pakaian, orang tua justru menjawab dengan jawaban yang tidak masuk akal seperti menaruhnya di kepala. Narasi yang dibangun oleh Bintang Emon ini di dukung dengan penggambaran secara visual. Mulai dari latar belakang video ini yang menggambarkan sosok pria atau seorang bapak yang sedang berusaha menghidupkan televisi. Kemudian penggambaran visual adegan dari setiap narasi yang disampaikan Bintang Emon seperti saat sang anak menanyakan apakah pakaian yang terjemur di luar perlu diangkat ketika sedang hujan. Bintang Emon memberikan gambaran visual dari bentuk jemuran tersebut. Pemilihan gambar atau bentuk visual dari narasi Bintang Emon tersebut memperlihatkan kondisi sosial dari keluarga yang mengalami bentuk pengasuhan sarkastik ini. Terlihat dari elemen visual yang Bintang Emon gunakan menjelaskan bentuk pengasuhan anak seperti ini biasanya terjadi pada keluarga kelas sosial menengah kebawah. Hal ini lah yang mendukung bahwa pola asuh sarkastik dalam narasi tersebut meskipun seperti masalah individu dalam keluarga sebenarnya memiliki akar yang lebih dalam dan terhubung dengan struktur sosial yang lebih luas, termasuk ketimpangan sosial.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Wacana Kritis Ketimpangan Sosial

Van Dijk dalam membedah suatu wacana terbagi menjadi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Berikut adalah penjabaran mengenai wacana kritis ketimpangan sosial yang terdapat dalam konten Parenting Sarkastik Bintang Emon di Instagram.

##### a. Teks

Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001) suatu teks memiliki struktur atau tingkatan yang saling mendukung antar setiap bagian. Van Dijk kemudian membagi struktur tersebut menjadi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Meskipun demikian, struktur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang digunakan untuk mengamati bagaimana teks terbentuk dari elemen-elemen yang lebih kecil. Struktur makro berkaitan dengan tema keseluruhan dan ide pokok dari teks. Dalam penelitian ini tema utamanya adalah ketimpangan sosial dalam pola asuh keluarga menengah ke bawah, di mana orang tua menggunakan pendekatan yang keras, sarkastik, dan seringkali tidak logis

dalam mengasuh anak. Tema ini mencerminkan bagaimana kekuasaan orang tua digunakan secara dominan, sementara anak diposisikan sebagai pihak yang harus tunduk dan menerima tanpa banyak pertanyaan. Ketimpangan sosial ini terlihat dari cara orang tua memegang kendali penuh atas keputusan yang seharusnya mempertimbangkan kesejahteraan anak, seperti membiarkan anak kecil naik pohon tanpa instruksi yang jelas atau membiarkan cucian terkena hujan dengan alasan yang tidak masuk akal. Tema ini juga menyoroti bagaimana tekanan ekonomi dan sosial yang dialami keluarga menengah ke bawah, menjadi faktor pembentuk pola asuh sarkastik, di mana orang tua mungkin merasa perlu mengajarkan anak untuk "tahan banting" sejak dini, meskipun cara yang digunakan justru menimbulkan tekanan mental dan kebingungan bagi anak.

Dalam superstruktur, teks biasanya memiliki skema atau alur dari pendahuluan hingga kesimpulan. Bintang Emon dalam konten ini membuka pembahasan dengan pernyataan tentang tingkat kecerdasan orang Indonesia yang tidak bisa diremehkan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang pola asuh yang sarkastik. Hal tersebut secara tersirat menjelaskan bahwa meskipun tingkat kecerdasan orang Indonesia rendah, tetapi mereka kuat secara mental karena didikan orang tua yang kerap kali menggunakan kalimat sarkas yang membuat anak harus berpikir sendiri atas jawaban dari pertanyaan yang dipertanyakan oleh sang anak. Pada bagian komplikasi, Bintang Emon memberikan contoh-contoh kalimat sarkasme dari orang tua yang sering terjadi di kehidupan nyata. Konflik yang digambarkan oleh Bintang Emon adalah konflik sederhana yang dilakukan sang anak dilanjutkan dengan bentuk ketidakjelasan respon orang tua dalam situasi-situasi yang sederhana tersebut. Pada bagian akhir sebagai penutup video tersebut, Bintang Emon membangun narasi yang menunjukkan implikasi atas pola asuh yang sarkas.

Bagian terakhir yaitu struktur mikro. Struktur mikro mengamati pilihan kata, kalimat, dan gaya yang digunakan dalam teks wacana. Hal yang diamati dalam struktur mikro ini diantaranya yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Dalam konten ini, beberapa elemen linguistik yang menonjol adalah penggunaan sarkasme, humor, dan bahasa sehari-hari yang khas dengan gaya Bintang Emon. Pertama, sarkasme digunakan secara konsisten untuk menggambarkan ketidaklogisan dan ketidakadilan dalam pola asuh. Misalnya, ketika orang tua mengatakan "naik aja terus, nggak usah turun, kalau jatuh kaki lu kepotek kayak Kiko," sarkasme ini menyoroti betapa tidak pedulinya orang tua terhadap keselamatan anak. Kedua, humor digunakan untuk menciptakan jarak antara keseriusan masalah dan cara penyampaiannya, sehingga narasi ini terkesan ringan namun tetap menyampaikan kritik sosial yang tajam. Ketiga, penggunaan bahasa sehari-hari dan ekspresi khas seperti "nyokap," "tetot," atau "kepotek" mencerminkan konteks sosial keluarga menengah ke bawah, di mana bahasa informal dan ekspresif menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa sehari-hari yang informal, bahkan cenderung kasar seperti penggunaan kalimat perintah yang berulang-ulang, salah satunya "naik aja terus", menciptakan efek dramatis dan menekankan otoritas orang tua. Selain itu, penggunaan kata ganti orang pertama jamak "kita" untuk merujuk pada keluarga, menciptakan kesan seolah-olah seluruh keluarga terlibat dalam perilaku yang tidak masuk akal. Gaya bahasa yang seperti ini mencerminkan pola asuh otoriter yang kerap dilakukan oleh keluarga pada kelas sosial menengah ke bawah yang cenderung mengabaikan perasaan anak. Struktur kalimat yang sederhana dan monoton juga memperkuat kesan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak berjalan satu arah, yaitu dari orang tua ke anak. Selain itu, struktur mikro juga mengamati elemen retorik yang memuat grafis, metafora, dan ekspresi. Dari keseluruhan video konten Bintang Emon ini, banyak terlihat kalimat-kalimat metafora yang ditonjolkan. Seperti, "kepotek kaya kiko" metafora dalam kalimat ini digunakan untuk menunjukkan gambaran yang berlebihan tentang kaki yang patah atau cedera yang diasumsikan dari makanan ringan dengan merk kiko. Frasa ini menambahkan kesan humor sekaligus kritik terhadap pengabaian keselamatan yang mungkin terjadi dalam pengasuhan. Penggunaan contoh menggunakan merk kiko ini juga menunjukkan adanya ketimpangan sosial karena merk ini terkesan asing bagi keluarga kelas atas. Penggunaan pertanyaan retorik dan hiperbola juga ditampilkan dalam video tersebut guna menekankan adanya ketimpangan sosial. Misalnya, ungkapan "anak 6 tahun dihadapkan dengan pertanyaan logik yang menentukan keselamatan hidupnya" menyoroti betapa besar dan beratnya tekanan yang dialami oleh seorang anak, sementara hiperbola seperti "Dora the Explorer nggak berani explore lagi" yang digunakan untuk menggambarkan dampak psikologis dari bentuk pengasuhan yang sarkastik ini.

Sejalan dengan narasi yang disampaikan oleh Bintang Emon, dalam kontennya terdapat banyak elemen pendukung narasi dalam bentuk grafis dan elemen visual lainnya. Mulai dari penggambaran seorang laki-laki yang menjadi latar belakang dalam video tersebut menunjukkan laki-laki tersebut sibuk sendiri memperbaiki televisi yang tidak menyala dengan normal. Dilanjutkan dengan adanya visualisasi atau gambaran dari jemuran, ruang keluarga, dan dapur. Elemen visual yang dipilih Bintang Emon sangat jelas menunjukkan gambaran bahwasanya bentuk pengasuhan sarkastik ini dilakukan oleh keluarga dalam kelas sosial yang menengah kebawah yang menunjukkan bahwa adanya ketimpangan sosial dalam mengasuh anak.

#### b. Kognisi Sosial

Kognisi sosial berdasarkan pandangan Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001) “Kognisi sosial menekankan bagaimana suatu peristiwa itu dipahami, di definisikan, dianalisis, ditafsirkan, dan ditampilkan dalam suatu model dalam memori”. Maksudnya, sebuah wacana melibatkan persepsi, sikap, dan ideologi seseorang tentang bagaimana informasi yang disampaikan diproses dan dipahami oleh individu berdasarkan latar belakang, sosial, budaya, dan pribadi seseorang. Dalam konten ini, pola asuh yang keras dan sarkastik mencerminkan keyakinan bahwa anak harus diajarkan untuk "tahan banting" dan mampu menghadapi kesulitan hidup sejak dini. Ideologi ini mungkin lahir dari kondisi ekonomi dan sosial keluarga menengah ke bawah, di mana orang tua merasa perlu mempersiapkan anak untuk menghadapi dunia yang keras dan penuh tantangan. Namun, cara yang digunakan seperti membiarkan anak mengambil risiko tanpa perlindungan atau menggunakan sarkasme sebagai alat pengasuhan menunjukkan bagaimana keyakinan ini dapat berubah menjadi bentuk ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Anak dipaksa untuk mengadopsi nilai-nilai ini tanpa diberi ruang untuk mengungkapkan perasaan atau kebutuhan mereka. Kognisi sosial Bintang Emon sendiri dapat terlihat dari beberapa kalimat yang menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan pengalaman yang pernah terjadi semasa hidupnya. Kognisi sosial audiens dapat terlihat dari banyaknya komentar masyarakat/netizen yang turut serta memberikan pemahaman dan reaksi mereka terhadap sarkasme, humor, dan kritik tentang pola asuh sarkastik

#### c. Konteks

Konteks menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001) menerangkan “bagaimana sebuah teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat.atas suatu wacana”, ini artinya konteks dapat dikatakan sebagai latar belakang terjadinya atau terbuatnya suatu teks wacana. Konteks sosial dalam konten ini adalah kehidupan keluarga menengah ke bawah, di mana sumber daya ekonomi dan pendidikan mungkin terbatas. Pola asuh yang digambarkan dalam konten ini mencerminkan bagaimana keterbatasan ini menjadi faktor cara orang tua mengasuh anak. Misalnya, kurangnya instruksi yang jelas atau perhatian terhadap keselamatan anak mungkin disebabkan oleh beban kerja atau stres yang dialami orang tua akibat tekanan ekonomi. Selain itu, penggunaan humor sarkastik dan pendekatan yang tidak logis dalam pengasuhan mungkin merupakan cara orang tua untuk mengatasi keterbatasan mereka sendiri, meskipun hal ini berdampak negatif pada anak. Konteks sosial ini juga menunjukkan bagaimana ketimpangan sosial dalam masyarakat yang lebih luas seperti kesenjangan ekonomi dan akses terhadap pendidikan berkaitan dengan dinamika keluarga dan pola asuh.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa narasi yang dibangun oleh Bintang Emon dalam konten ini tidak semata-mata hanya sekedar konten hiburan namun juga menunjukkan makna tersembunyi dibalik teks dan visual yang digambarkan yaitu wacana mengenai ketimpangan sosial dalam pengasuhan anak.

#### 4.3.2 Ketimpangan Sosial dalam Pengasuhan

Ketimpangan sosial terlihat jelas pada perbedaan mencolok dalam kehidupan masyarakat baik dari segi akses pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan lain sebagainya yang menciptakan adanya kelas-kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Tidak menutup kemungkinan juga dari segi mengasuh anak tentu didasari oleh berbagai macam faktor yang berbeda dari berbagai kelas sosial. Bagi keluarga yang berada pada kelas sosial atas yang memiliki akses mudah terhadap pendidikan dan kebutuhan sang anak dengan ekonomi yang mendukung dan stabil tentu akan memberikan pengasuhan yang baik bagi tumbuh kembang sang anak. Mudah-mudahan mendapatkan akses untuk mempelajari bentuk pengasuhan yang optimal dan maksimal dengan belajar dari media sosial atau membayar tenaga kerja yang khusus dan berfokus pada seluruh kebutuhan anak seperti gizi dan mental menunjukkan bahwa memang ketimpangan sosial ini dapat menjadi akar bentuk pola asuh terhadap anak itu muncul. Sama halnya dengan keluarga dalam kelas sosial menengah dan bawah, tentu orang tua dalam keluarga ini akan lebih mementingkan kebutuhan hidup mereka bersama-sama. Orang tua yang terbatas dalam segi ekonomi dan pengetahuan, hanya akan menerapkan pengasuhan yang sama dengan yang pernah mereka alami. Tidak mampunya mereka untuk mendapatkan akses yang layak untuk memprioritaskan kebutuhan sang anak secara mendalam. Oleh karena itu, faktor-faktor yang menyebabkan adanya ketimpangan sosial ini seperti tekanan ekonomi, kurangnya pendidikan, dan norma sosial dapat dikatakan berkaitan dengan adanya perbedaan signifikan terhadap bentuk pengasuhan anak. Tentu perbedaan pengasuhan ini juga memiliki implikasi yang berbeda-beda dari setiap anak.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Analisis wacana kritis Teun van Dijk terhadap konten ini mengungkap bagaimana ketimpangan sosial dalam keluarga menengah ke bawah direpresentasikan melalui teks, didasarkan pada kognisi sosial yang terbentuk oleh kondisi ekonomi dan sosial, serta dilandasi oleh konteks sosial yang lebih luas. Narasi dalam konten ini tidak hanya menggambarkan ketidakadilan dalam hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga mengkritik bagaimana struktur sosial yang timpang dapat melandasi praktik pengasuhan dan kesejahteraan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan ketimpangan sosial menjadi faktor terbentuknya pengasuhan yang berbeda-beda. Terutama bentuk pengasuhan sarkastik yang kerap diaplikasikan oleh orang tua yang berada dalam status sosial menengah ke bawah.

### 5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan yaitu penelitian ini dapat menjadi acuan untuk studi lanjutan yang dapat mengeksplorasi penggunaan sarkasme dan humor dalam berbagai konteks sosial dan budaya lain serta pengembangan lebih luas penelitian yang menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A Van Dijk. Saran bagi konten kreator untuk dapat menciptakan konten-konten kreatif namun membangun yang memberikan manfaat, edukasi, dan pengetahuan bagi khalayak untuk memicu perubahan positif tanpa mengurangi nilai hiburan terutama konten tentang pola asuh yang baik dan benar dengan memberikan materi edukatif untuk para orang tua tentang dampak penggunaan sarkasme dalam komunikasi dengan anak.

## REFERENSI

Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73–80. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>

Azwar, A. (2022). PERUBAHAN PARADIGMA PENELITIAN ILMU KOMUNIKASI (DARI PARADIGMA KLASIK MARXISME - HEGELIAN MENUJU PARADIGMA KRITIS MAZHAB FRANKFURT). *EKSPRESI DAN PERSEPSI : JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 5(2), 237–246. <https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4493>

Budiyanti, Y., Damayanti, A., Saputra, A., Midartati, M., Tania, M., & Kurniawati, N. (2022). GAMBARAN POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK PRASEKOLAH. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), 138–145. <https://repository.horizon.ac.id/items/show/1596>

Eriyanto, E. (2001). Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media (N. Huda, Ed.). LKiS Group.

Fabela, Z., & Khairunnisa, A. (2024). DAMPAK KESENJANGAN SOSIAL DI INDONESIA. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 3158–3164. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i6.3004>

Faidlatul Habibah, A., & Irwansyah, I. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>

Farhana, A. N., Dahliani, D. N., Hasanah, S. H., Rahmawati, R., & Hamzah, L. U. (2024). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(3), 311–315. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/anthor.v3i3.318>

Fevyer, D., & Aldred, R. (2022). Rogue drivers, typical cyclists, and tragic pedestrians: a Critical Discourse Analysis of media reporting of fatal road traffic collisions. *Mobilities*, 17(6), 759–779. <https://doi.org/10.1080/17450101.2021.1981117>

Kartikasari, S. (2020). ANALISIS WACANA KRITIS NOURMAN FAIRCLOUGH TERHADAP PEMBERITAAN JOKOWI NAIKKAN IURAN BPJS DI TENGAH PANDEMI. *Jurnal An-Nida*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/an.v12i2.1608>

Mariatin. (2019). *SOSIOLOGI*. Dalam Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (hlm. 12–14). Repositori Institusi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.

Maulidiah, R. H., Nisa, K., Rahayu, S., Irma, C. N., & Fitrianti, E. (2023). Multicultural Education Values in the Indonesian Textbooks: A Critical Discourse Analysis. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(3), 624–635. <https://doi.org/10.17507/tpls.1303.11>

Nartin, Faturrahman, Deni, A., Heru Santoso, Y., Paharuddin, Suacana, I., Indrayani, E., Utama, F., Tarigan, W., & Eliyah. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (P. T. Cahyono, Ed.; 1 ed.). Yayasan Cendikia Mulia Mandiri. [https://www.researchgate.net/publication/380937054\\_METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITATIF](https://www.researchgate.net/publication/380937054_METODE_PENELITIAN_KUALITATIF)

Nisa, M. W. (2022). *Akun Instagram @gumphell Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)* [Skripsi]. Universitas Islam Sultan Agung.

Nurholik, Triana, L., & Anwar, S. (2021). Analisis Bahasa Sarkasme Pada Komentar Akun Instagram Cimoyluv Dan Implikasinya. *MATAALO*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47178/mataallo.v3i1.1945>

Prihartono, R., & Suharyo, S. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dalam “#DebatKeren Papua –Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono” (Kajian Analisis Wacana Kritis). *Wicara*, 1(2), 90–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/wjsbb.2022.16367>

Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori Dan Implementasi* (Sumamo & S. Widayati, Ed.). Universitas Muhammadiyah Kotabumi.

Rismawan, D., Purwanta, H., & Susanto, S. (2023). Discourse on Sukarno’s Narrative in History Textbooks: Norman Fairclough’s Critical Discourse Analysis of the 3rd Grade History Textbook Curriculum 1975. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(03). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i3-57>

Rohmah, S. (2023). *Paradigma Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Al-Qur’an Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual* (M. Nazira, Ed.). Halaman Moeka Publishing.

Sadewa, N. M. (2023). *KRITIK DI RUANG PUBLIK MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA AKUN @BERITAKEBUMEN (PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo.

Sharma, D., & Shreya, S. (2024). The Effect of Parenting Styles on Emotional Intelligence among Males and Females. *The International Journal of Indian Psychology*, 12(3), 2690–2701. <https://doi.org/10.25215/1203.260>

Sihombing, S. W., Simatupang, F. L., Muliana, D., Sibarani, N., Lubis, M., & Siregar, M. W. (2024). ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PODCAST DI CHANNEL YOUTUBE KOMPAS TV “UKT & IPI NAIK MAHASISWA MENJERIT! PENDIDIKAN JADILADANG KOMERSIAL?” *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 3589–3598. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/422>

Susilo, D. (2021). *Analisis Wacana Kritis Van Dijk* (T. D. Putranto, Ed.). UNITOMO PRESS.

Winingsih, W., Anshori, D., & Nurhadi, J. (2022). Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap isu pelemahan KPK dalam pemberitaan Narasi Newsroom. *LITERA*, 21(1), 94–103. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.40811>

Yuri Alfrin Aladdin, & Alfathan, A. (2022). *MEDIA REPORTING OF THE POLITICAL CONFLICT IN THE DEMOCRATIC PARTY* (Teun A. van Dijk’s Critical Discourse Analysis on JPNN.com News). *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, 2(1), 293–302. <https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.128>

